

07

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS EMPATI PADA ANAK-ANAK USIA SD

Pratiwi Wahyu Widiarti

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Akhir-akhir ini di Indonesia terjadi permasalahan dalam banyak ranah (area). Di ranah politik, hukum dan pemerintahan terjadi kasus korupsi. Korupsi sudah merebak di segala lini. Di ranah pendidikan, terjadi kasus plagiarisme di Perguruan Tinggi (2010), kasus kenaikan pangkat guru yang instan dengan cara karya-karya tulis guru sebagai syarat kenaikan pangkat dibuatkan oleh pihak lain (2009), kecurangan yang terjadi pada saat menghadapi UN yang dilakukan oleh semua elemen (2009 & 2010). Di tingkat sekolah dasar dan menengah, banyak terjadi kasus-kasus kekerasan antar anak (*bullying*) maupun tawuran.

Di balik terjadinya kasus-kasus ini menyiratkan ada persoalan pada pengembangan karakter dan kebangsaan (*Nation & Character Building*), yang menurut Tajuk Rencana Kompas (Sabtu, 1 Mei 2010), disebut sebagai jargon magis yang sudah tidak lagi punya muruah, tidak punya roh. Sekolah sebagai wahana praksis pendidikan semestinya harus tetap dipertahankan sebagai batu sendi dan batu penjurur mutu masa depan manusia (Kompas, 30 April 2010). Siswa sebagai subjek didik merupakan elemen penting sebagai penerus masa depan (bangsa).

Sebagai penerus masa depan, siswa membutuhkan bekal yang cukup untuk menapaki kehidupan. Bekal itu bisa diperoleh dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam keluarga, terutama bagi anak-anak usia awal (dini), sangat membutuhkan perhatian, relasi, model peran dari orangtua ke anak sebagai peletak dasar dan utama kemampuan, karakter anak. Di sekolah, sepanjang rentang usia anak sekolah, anak-anak akan banyak dipengaruhi oleh kondisi sekolah. Sehingga pendampingan orang dewasa di sekolah sangat penting untuk terbentuknya karakter anak. Selain sekolah ada pengaruh dari masyarakat, baik *peers* anak (teman sebaya) maupun orang-orang dewasa di masyarakat serta media.

Mencermati banyaknya kasus-kasus yang menyangkut “karakter buruk” yang terjadi pada kehidupan orang dewasa, mau tak mau sikap dan perilaku tersebut akan ditiru, dijadikan patron oleh anak-anak dan remaja. Hal ini sungguh memprihatinkan, karena anak dan remaja akan kebingungan memutuskan memilih dan menetapkan nilai-nilai yang baik yang berguna untuk kelangsungan hidup mereka dan kehidupan bangsa. Maka di sekolah perlu dikembangkan pendidikan karakter pada siswa agar sebelum melangkah ke masa selanjutnya siswa cukup memiliki bekal agar dapat hidup secara memadai dan hidup baik.

Secara khusus, di SD, anak-anak mulai memasuki usia sekolah (fase *latent* : Freud: dan fase *industry vs inferiority* : Erikson). Oleh Erikson (Berk:

1996, 466), fase industri ditandai dengan mulai tumbuhnya kemampuan dalam skill dan tugas2, terutama di sekolah. Namun jika aspek industri ini tidak muncul, bisa jadi yang muncul adalah inferiority, yang hal ini merefleksikan pesimisme anak karena merasa tidak mampu dalam banyak hal. Penyebab dari hal ini adalah kurang mampunya keluarga dalam mempersiapkan anak untuk memasuki masa sekolah, juga bisa disebabkan oleh pengalaman anak yang negatif saat menghadapi guru dan teman-teman. Anak-anak yang lain dapat saja melakukan kekerasan pada anak-anak pesimistis ini (*bullying*), sehingga anak2 ini di sekolah sama sekali tidak bisa mengembangkan dirinya secara sehat. Padahal semestinya, di usia sekolah ini juga sudah muncul aspek *perspektif taking* (dapat mengambil pandangan orang lain untuk diterapkan pada dirinya), hal ini sebagai basis berkembangnya empati (suatu respon emosi yang bersifat prososial).

Mencermati banyak kasus kekerasan antar anak yang terjadi, maka perlu dilihat bagaimanakah kondisi sekolah dengan proses belajar mengajar yang berlangsung. Sikap dan tindakan anak yang negatif, bisa jadi mencerminkan kurangnya “pengasuhan” orang tua maupun guru dalam membentuk karakter anak. Pengembangan anak secara fisik perlu dibarengi juga pengembangan dalam aspek kognitif, afektif dan konatif. Sehingga untuk optimalisasi perkembangan anak di sekolah, guru memerlukan model-model “pendidikan karakter” yang memadai, agar tercipta suasana sekolah yang kondusif, dan anak-anak akan bertumbuh secara menyeluruh.

B. PEMBAHASAN

Kajian mengenai pendidikan karakter sedang merebak dan sudah cukup banyak didiskusikan baik secara nasional maupun lokal. Secara umum pendidikan karakter memang mengandung ‘multi aspek’, sehingga lebih banyak ahli maupun peneliti yang mengupas karakter secara umum, yang multi. Padahal jika mau mencermati karakter yang merupakan ‘bungkus multi aspek’ yang besar, masing-masing aspek yang mendukung karakter memiliki ciri khusus yang berbeda dengan aspek lain dalam diri seseorang.

Penulis ingin mencermati pendidikan karakter pada anak-anak usia SD yang tinjauannya berbeda yaitu dari aspek empati. Empati merupakan suatu tingkahlaku pro-sosial yang dapat menjadi dasar bagi anak untuk berinteraksi secara nyata terutama di saat mereka duduk di sekolah dasar. Sebelum anak memasuki usia sekolah dasar, kepribadiannya masih banyak diwarnai ego dan jika bersosialisasi masih terbatas di seputar *peer* (teman-2 sebaya), ketika akan masuk SD, lingkungannya lebih luas dan anak bisa mengembangkan kepribadian dan karakter yang sudah diperoleh sebelumnya, yang dapat berarti anak memperoleh karakter positif maupun negatif. Empati diartikan sebagai mengerti perasaan orang lain dan turut merasakan apa yang dialami orang lain, dan hal ini akan mengkonstruksi karakter anak yang positif.

Barangkali bisa terdapat perbedaan, pada anak-anak SD kelas 1-3 dengan anak-anak SD kelas 4-6. Jika dikaitkan dengan konsep kognitifnya Piaget, anak2 usia SD kelas 1-3 masih masuk tahap operasional kongkrit, setelah memasuki kelas 4-6 anak mulai memasuki tahap operasional formal.

B.1. Pendidikan Karakter

B. 1.a. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sering digunakan secara sinonim dengan istilah2 seperti pendidikan moral, klarifikasi nilai dan penalaran moral. Pendidikan karakter disebut sebagai suatu intervensi yang mendalam untuk pembentukan semua aspek dari fungsi moral individu.

Karakter adalah suatu kekuatan dalam diri seseorang (Quick, 2002) untuk : 1) memilih dan bertindak secara mandiri; 2) Memiliki integritas personal, sementara sifat2 dari integritas personal adalah tidak buruk; lengkap; menyeluruh; sehat, tidak terbagi. Seseorang yang memiliki integritas personal bersifat satu dalam diri mereka

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yang diterjemahkan menjadi suatu gejala keberanian, tetap atau bersifat tunggal (Davidson, 2004). Sementara nilai diartikan sebagai seberapa mampu orang-orang menjelaskan tanda-tanda keberanian individu dan komunitas. Karakter didefinisikan sebagai nilai-nilai dalam tindakan orang. Menurut Huitt (2000) karakter adalah kualitas moral dan akan mengarahkan pada keputusan dan tingkahlaku seseorang.

Menurut Sumber Anonim (Character Educational Journal: April 2010) moral adalah semua aturan, dimana individu menggunakannya sebagai penuntun atau pemandu dalam bertingkahlaku maupun berpikir. Moral juga berarti saat seseorang menghadapi atau mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Sedangkan nilai adalah suatu prinsip, standar atau kualitas untuk mempertimbangkan sesuatu atau keinginan.

Jadi jika seseorang terlatih dalam hal moral, hal ini akan menuntun mereka dalam mengambil keputusan dan mengatasi masalah. Jika anak2 tidak pernah dilatih dalam hal ini, maka anak-anak dalam mengambil keputusan akan berdasarkan kebutuhan dan keinginan yang sesaat, dan berdasar emosi belaka, bukan berdasar pertimbangan (Character Educational Journal: April 2010) .

Pertimbangan atau penalaran dibutuhkan dalam hal memutuskan tindakan apa yang akan diambil. Menurut Frankena dalam Harris (1976: 32) penalaran berdasar aturan, prinsip, idealisasi yang menyatakan tindakan sebagai benar, salah, baik buruk yang memiliki pengaruh pada perasaan, interes, idealisasi terhadap orang lain atau pengalaman tertentu, baik secara aktual atau hipotetis atau juga yang memiliki pengaruh pada kemanusiaan, merupakan cakupan moralitas.

Moral menurut Kohlberg (1971: 55-56) menunjuk pada penalaran atau keputusan berdasar penalaran moral. Penalaran moral adalah

proses dimana seseorang memilih salah satu tindakan terbaik secara moral (Rest & Narvaes, dalam Kurtines & Gewirtz, vol 2, 1993: 243).

Menurut Tom Lickona (April, 2008), karakter ada 2 : 1) Performance Character yang meliputi : a. Komitmen untuk peningkatan diri terus menerus; b. Tujuan; c. Etika kerja; d. kekuatan pikiran; e. inisiatif; f. kreativitas. 2) Moral /Ethical Character yang meliputi : a. penghargaan; b. tanggung jawab terhadap orang lain; c. cinta; d. kerendahan hati; e. integritas; f. keadilan; g. dorongan moral.

Menurut Jacqueline R. Jones (Character Education Journal, April, 2010), materi karakter menurut Maryland University adalah :

1. Integritas personal dan kejujuran berasal dari penghargaan tentang kebenaran, intelektual dan suka belajar segala hal.
2. Suatu perasaan tentang menjalankan tugas bagi diri sendiri, keluarga, sekolah dan komunitas.
3. Perasaan berharga berasal dari pengakuan tentang potensi seseorang.
4. Penghargaan pada hak-hak semua orang tanpa memperhitungkan ras, religi, jenis kelamin, kondisi fisik atau kondisi mental.
5. Suatu pengakuan terhadap hak-hak orang lain untuk mereka boleh mengekspresikan pandangan yang berbeda, disertai kemampuan mampu membuat pertimbangan yang berbeda diantara pendapat-pendapat yang ada.
6. Suatu perasaan keadilan, kebaikan, jujur dan komitmen pada hal-hal tersebut.
7. Suatu disposisi tentang pemahaman, simpati, fokus dan perhatian pada orang lain.
8. Suatu perasaan disiplin dan bangga dalam pekerjaan : menghargai prestasi orang lain.
9. Penghargaan pada milik sendiri dan milik orang lain, termasuk milik umum.

B.1.b. Sifat- Sifat Pendidikan Karakter

Menurut <http://www.ilovethatteachingidea.com>, sifat-sifat pendidikan karakter adalah:

1. Tanggung Jawab : Dapat dipercaya baik dalam kata-kata maupun tindakan. Memiliki sifat mau menjalankan tugas dengan penuh keyakinan, kesiapan dan komitmen.
2. Mampu mengatasi persoalan : Melakukan hal-hal secara objektif dengan kekuatan dan kesabaran saat tujuan yang ingin diraih mengalami kegagalan.
3. Perhatian/Kepedulian : Memahami orang lain dengan memperlakukan mereka dengan baik, simpati, terbuka dan penuh semangat.

4. Disiplin diri : Mampu memperlihatkan kepandaian dalam mengontrol emosi, kata-kata, tindakan, impuls dan keinginan. Hal ini nampak di segala situasi.
5. Menjadi warga (masyarakat) yang baik : Mampu memahami aturan dan terlibat dalam pelayanan di sekolah, komunitas dan negara.
6. Kebaikan : Mengatakan kebenaran, bertindak benar. Dapat dipercaya dan bertindak dengan integritas.
7. Keberanian : Melakukan hal yang benar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti kata hati meski dalam situasi kacau.
8. Kejujuran : Mempraktekkan keadilan, kesamaan dan kesetaraan. Mampu bekerja sama dengan yang lain. Mengakui keunikan dan nilai masing-masing individu dalam masyarakat yang berbeda.
9. Integritas : Suatu bentuk ketaatan pada aturan-aturan khususnya nilai-nilai moral atau artistik. Berlaku jujur, terpercaya dan tidak korupsi.
10. Patriotisme : Mempunyai rasa cinta dan loyalitas pada negara.
11. Penghargaan : Menghargai tinggi pada penguasa, orang lain, diri sendiri maupun negara. Memperlakukan orang lain seperti kita ingin diperlakukan juga oleh orang lain. Memahami bahwa semua orang memiliki nilai-nilai sebagai insan.

Menarik untuk dicermati adalah pendapat Tom Lickona tentang karakter, bahwa ada 2 jenis karakter, yaitu: 1) karakter performance dan 2) karaktermoral. Karakter Performance meliputi : Komitmen untuk peningkatan diri terus menerus; tujuan; etika kerja; kekuatan pikiran; inisiatif; dan kreativitas. Moral / Karakter Etik yang meliputi : penghargaan; tanggung jawab terhadap orang lain;cinta; kerendahan hati; integritas; keadilan; dorongan moral.

B.2. Empati

B.2.a. Definisi Empati

Menurut Center on the Sosial and Emotional Foundations for Early Learning, USA :

Empati adalah suatu identifikasi dengan perasaan dan situasi orang lain serta memahaminya. Sementara menurut Daniela Owen (2004).empati adalah kemampuan untuk mengidentifikasi perasaan dan perspektif orang lain dan untuk merespon secara tepat perasaan dan perspektif orang lain.

Empati adalah tingkah laku pro-sosial. Tingkah laku pro sosial adalah tingkahlaku sengaja yang sifatnya menguntungkan orang lain. yang terdiri dari : a) Respon Emosi (i.e., empati, simpati, kesedihan/kesulitan),b) Penalaran moral, c) Altruisme.

Tingkah laku pro-sosial sangat penting sumbangannya pada kualitas interaksi sosial. Altruisme adalah sub kategori dari tingkah laku pro-sosial moral. Definisi dari altruisme adalah “tingkah laku yang dilandasi motif intrinsik, bersifat menguntungkan orang lain; tindakan

yang dimotivasi oleh motif internal seperti misalnya, ingin memperhatikan orang lain, atau oleh adanya nilai2 tertentu yang terinternalisasi, atau adanya tujuan dan penghargaan diri atau menghindari hukuman (Eisenberg & Mussen, 1989).

Respon2 emosi terhadap hal yang dialami orang lain, antara lain adalah : Empati yaitu suatu respon afektif terhadap ketakutan/kegelisahan atau pengertian tentang kondisi emosi orang lain dan hal ini dirasakan identik atau serupa dengan perasaan orang lain tersebut " (Eisenberg & Fabes, 1998). Co : perasaan sedih yang mendalam atas kematian keluarga sahabat.

Simpaty adalah "Suatu respon afektif yang sering dianggap berasal dari empati (namun dapat juga berasal dari perspektif taking atau proses2 kognitif yang lain), dan terdiri dari perasaan sedih atau memperhatikan kesedihan atau kebutuhan orang lain (kurang lebih emosinya sama dengan orang lain) (Eisenberg & Fabes, 1998).Kesedihan/kesulitan adalah suatu reaksi emosi yang muncul atas adanya pengalaman emosi orang lain, yang berasal dari paparan kondisi emosi orang lain tersebut (Eisenberg & Fabes, 1998).

B.2.b. Teori2 Tingkah Laku Pro Sosial

Dari tinjauan Psikoanalitik :

Saat seorang anak mengembangkan super ego, mereka dapat bertindak pro-sosial karena perasaan bersalah (yg berasal dari hati nurani) atau berdasar pada internalisasi nilai2 yang konsisten dengan tingkahlaku pro-sosial (Freud). Tindakan prososial adalah suatu mekanisme pertahanan diri dari ego yang " berhadapan" dengan super ego. Reaksi Formasi (terdiri 2 proses). 1) Primer = perasaan sangat cinta pada ortu karena mereka membutuhkan. 2) Sekunder = bersembunyi dari "banyaknya kontrol ortu". Empati (belajar dari ibu), Identifikasi (internalisasi norma2, nilai dan standar orang tua).

Dari tinjauan Behaviorisme dan Belajar Sosial :

Pikiran, tingkahlaku dan lingkungan saling berinteraksi mempengaruhi tingkahlaku moral. Perhatian dan pengaturan seseorang sangat berperan dalam belajar tingkahlaku moral. Cara2 belajar tingkahlaku prososial adalah dengan hadiah dan hukuman yang mendatangkan tingkahlaku prososial melalui penguatan, sedangkan empati berkembang melalui pembiasaan (*conditioning*). Namun hanya untuk emosi dasar (senang, sedih, takut), bukan emosi kompleks (mis. iri), Imitasi yang berasal dari sumber2 sosial yang beragam (Bandura, 1986).

Dari tinjauan teori kognitif baik Piaget maupun Kohlberg :

Tahap perkembangan moral berkembang sebagai perkembangan fungsi sosio-kognitif Tingkatan yang baru atau lebih tinggi merupakan struktur yang berbeda dari tingkat yang lebih rendah. *Perspektif taking* yang diperoleh berasal dari emosi dan sosialisasi. Tingkahlaku prososial yang lain belum muncul selama masa2 sekolah ini.

Dari tinjauan teori perkembangan, Hoffman (1982) :

Terdapat 4 tingkatan perasaan yang berasal dari ' hal yang dialami orang lain' yang dapat menjadi tingkah laku pro sosial.

Stage 1 - bayi - *empathic distress*, Berkembang sebelum munculnya sense pemisahan antara diri dan orang lain, Co : menangis saat bayi lain juga menangis, meniru senyuman. Saat tahun2 pertama dari kehidupan bayi, belum muncul kemampuan membedakan antara distress yang dimiliki dengan distress umum, Mencari kenyamanan pada diri dalam situasi distress.

Stage 2 - usia 1-2 tahun - *empati egosentris*, Anak sudah dapat membedakan dirinya dengan orang lain, namun masih secara fisik, namun belum yang internal. Respon pada kesulitan orang lain muncul dengan cara yang menyenangkan dirinya sendiri. Contoh: mencari ibunya untuk membantu anak yang lain. Menampakkan afeksi empati yang tepat namun pemahamannya belum matang dalam membedakan dirinya dengan orang lain.

Stage 3 - masa kanak2 awal dan kanak2 tengah - *perspective taking*. Menyadari bahwa emosi orang lain independen dan berbeda dari dirinya. Perasaan empati dengan emosi yang terangkai lebih luas. Dapat timbul karena adanya informasi tentang emosi orang lain dan juga dalam mengamati emosi. Respon pro sosial merefleksikan kesadaran akan adanya kebutuhan orang lain. Distres khusus sifatnya terbatas, tidak terus menerus.

Stage 4 - masa kanak2 akhir, awal remaja - *mature empati* . Perasaan empati terhadap kondisi umum orang lain. Terdapat perasaan menyeluruh dan merespon kebutuhan kelompok kelasnya. Menyadari adanya eksistensi orang lain yang berkelanjutan, yang akhirnya dapat merespon kebutuhan orang lain di masa depan.

B.3. Anak Anak Usia SD

Anak-anak usia SD termasuk dalam masa kanak-kanak tengah dan kanak-kanak akhir, Dalam masa kanak-kanak ini tumbuh perkembangan fisik, psikologis, kognitif dan sosial. Terutama dalam hal perkembangan empati, maka studi Hoffman tentang perkembangan tingkah laku pro sosial pada usia anak sekolah dasar relevan untuk dicermati. Hoffman mengungkapkan perkembangan empati pada anak-anak SD sebagai berikut :

- a) masa kanak2 awal dan kanak2 tengah (usia 6-9 tahun) - *perspective taking*
- b) dan masa kanak2 akhir, awal remaja (10- 13 tahun) - *mature empati*.

Pada usia sekolah inilah yang disebut oleh Freud sebagai masa latent (sexualitas), serta menurut Piaget, anak-anak ini berada dalam tahap operasional kongkrit, dan menurut Erickson, anak mulai memasuki masa industri, artinya anak2 anak ini sudah mulai mampu bertransaksi dengan orang lain atau anak-anak lain. Masa sekolah ini jika dikaitkan dengan teori Hoffman, anak tumbuh melewati masa *perspektif taking* dan pembentukan ke arah mature empati. Jika anak-anak ini memiliki potensi yang baik,

namun dalam praktek dan penanganannya terjadi salah pengasuhan akibat ketidak tahuan ataupun pola pengasuhan rutin turun-temurun, maka bisa di deteksi terjadi pola berulang yang tidak tepat dan akhirnya anak akan tumbuh tidak optimal.

B.4. ' Model' Pendidikan Karakter bagi Anak-Anak Usia SD

Tidak mudah tentu saja memutuskan dan menetapkan satu model pendidikan karakter yang dikenakan pada seluruh subjek, karena model pendidikan sangat tergantung pada konteks sosialnya. Dalam kaitan ini, kami mengadopsi salah satu model pendidikan karakter berbasis empati yang mengambil materi dari Centre on the Social and Emotional Foundations for Early Learning ([www.character education journal](http://www.charactereducationjournal.org)). Menurut kelompok ini untuk menumbuhkan empati harus mengidentifikasi dulu perasaan diri sendiri dan orang lain. Dalam mengidentifikasi perasaan, yang dicermati adalah :

- Belajar tentang kata-kata untuk perasaan yang berbeda
- Latihan empati
- Belajar mengakui perasaan orang lain dengan : mimik muka, bahasa tubuh, nada suara, kondisi-kondisi tertentu.
- anak-anak belajar bagaimana mengontrol marah, relaks dan kalem.

Setelah mengidentifikasi perasaan, maka empati mulai diajarkan, dengan cara-cara :

1. Memberikan model empati
2. Melakukan aktivitas yang disukai dan berbeda.
3. Menggambarkan perhatian anak tentang perasaan orang lain.
4. Bermain peran
5. Meningkatkan tingkahlaku empati.

Dengan mengajarkan empati, anak akan belajar untuk memahami perasaan orang lain, terutama teman-teman sebaya dan teman sekolahnya. Jika mereka mau belajar tentang perasaan orang lain dan difasilitasi oleh guru maupun orang dewasa di sekolah, maka harapan untuk tercapainya optimalisasi perkembangan anak dapat tercapai dan anak-anak dapat mengembangkan aspek-aspek lain, dalam dirinya, karena perkembangan tidak berdiri sendiri, melainkan saling terlibat.

C. Penutup

Di sekolah, guru berlaku sebagai *signifikan person* bagi siswa, dan guru dapat menjadi fasilitator dalam anak-anak mengembangkan diri, terutama dalam perkembangan empati sebagai kompetensi dasar emosi dan sosial, yang dapat membentuk karakter anak yang baik, karena anak menjadi lebih sadar tentang diri dan orang-orang di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

Davidson, Matthew L. *Using the 11 Principles of Effective Character Education to Start, Strengthen, & Assess Your Program*. USA : April 2004.

Jones, Jacqueline R. 2010. *Making Connections : Character Education and Service-Learning*. Maryland State Department of Education.

Kohlberg. L. 1971. *Stages of Moral Development as a Basis of Moral Education*. Karya Ilmiah. Tidak Diterbitkan.

Papalia, D.E. & Sally, W.E. 1996. *A Child's World: Infancy Through Adolescence*. USA: McGraw Hill-Inc.

Quick, James Campbell. 2002. *Self-Reliance : The Implication of Character in Building Effective Networking*. Denver, Colorado, 13 Agustus 2002.

Rest. J. & Narvaez. D. 1993. *The College Experience and Moral Development*. Dalam Kurtines & Gewirtz, (editor). 1991. *Hand Book of Moral Behavior and Development*, Vol. 2: Research.

Santrock, J.W. 1997. *Life-Span Development*. Chicago : Brown & Benchmark Publishers.

Steinberg. L. 1993. *Adolescence*. New York: McGraw Hill, Inc.

Tom Lickona. 2008. *Makalah*. Helping Our Students Become Smart and Good. World Congress in Education; Valencia, Spain; April 17-19, 2008